

## Penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu

*Problem-solving method for enhancing persuasive text literacy in class VIII A SMP Negeri 15 Palu*

Wiana<sup>1</sup> & Ida Nuraeni<sup>2,\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

<sup>1</sup>Email: [wianahalkan@gmail.com](mailto:wianahalkan@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0007-0678-516X>

<sup>2,\*</sup>Email: [idanuraeni.untad@gmail.com](mailto:idanuraeni.untad@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0001-6518-0506>

### Article History

Received 23 April 2024

Revised 7 July 2024

Accepted 17 July 2024

Published 3 August 2024

### Keywords

persuasion text; problem solving method; reading literacy.

### Kata Kunci

literasi membaca; metode *problem solving*; teks persuasi.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

This study aims to describe the application of problem-solving methods to improve the reading literacy skills of persuasive texts in class VIII A students of SMP Negeri 15 Palu. This research is classroom action research using two cycles. Data collection techniques were observation and giving learning outcome tests at the end of each cycle. The data analysis technique was qualitative. The results showed that in cycle I, the aspect of identifying was 71, the aspect of completeness of structure was 73, and the aspect of linguistic rules was 74. From all aspects assessed, classical learning completeness was obtained at 60%, the results of teacher activity observation were 67.39%, and the results of student activity observation were 62.5%. In cycle II, there was a significant increase, especially in identifying which was worth 93, the completeness of the structure was worth 77, and the linguistic rules aspect was worth 82. Classical learning completeness in cycle II reached 92%, teacher activity observation results were 96.73%, and student activity observation results were 97.5%. It shows that applying the problem-solving method can improve the literacy skills of reading persuasive texts in class VIII A students of SMP Negeri 15 Palu.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan pemberian tes hasil belajar di akhir setiap siklus. Teknik analisis data adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, aspek mengidentifikasi bernilai 71, aspek kelengkapan struktur bernilai 73, dan aspek kaidah kebahasaan bernilai 74. Dari keseluruhan aspek yang dinilai, diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 60%, hasil observasi aktivitas guru 67,39%, dan hasil observasi aktivitas peserta didik 62,5%. Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, terutama pada aspek mengidentifikasi yang bernilai 93, aspek kelengkapan struktur bernilai 77, dan aspek kaidah kebahasaan bernilai 82. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus II mencapai 92%, hasil observasi aktivitas guru 96,73%, dan hasil observasi aktivitas peserta didik 97,5%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu.

© 2024 The Author(s). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Wiana, W., & Nuraeni, I. (2024). Penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 409—420. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.978>



## A. Pendahuluan

Literasi baca-tulis merupakan salah satu dari lima keterampilan dasar yang harus dikuasai. Keterampilan literasi tertua yang diketahui dalam sejarah peradaban manusia adalah membaca dan menulis. Keduanya merupakan keterampilan literasi fungsional yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Belajar membaca dan menulis dapat membantu seseorang menikmati kualitas hidup yang lebih baik. Apalagi dalam masyarakat modern ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi pribadi sangat penting untuk menjalani kehidupan yang baik.

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib yang harus ditempuh di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca dan menyimak adalah keterampilan reseptif yang berfungsi untuk menggali atau menyerap informasi, sedangkan menulis dan berbicara adalah keterampilan produktif yang berfungsi untuk menuangkan atau menyampaikan informasi yang diperoleh melalui keterampilan reseptif. Keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, namun hanya dapat dibedakan dengan pendidikan bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar dan perguruan tinggi yang bertujuan untuk mendidik peserta didik keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar (Astuti et al., 2018).

Literasi identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Seni membaca sendiri berasal dari kata *literacy* yang berarti tulisan. Keterampilan membaca diajarkan sejak usia dini, dan membaca serta menulis diajarkan mulai dari sekolah dasar. Secara garis besar pemahaman membaca adalah kemampuan individu dalam memahami membaca dan menulis guna memperoleh dan mentransformasikan informasi. Melalui belajar, dapat menemukan sudut pandang yang berbeda dan memperoleh pengetahuan yang beragam, yang sangat berguna untuk masa depan. Menurut Rahim (2005), membaca adalah tugas kompleks yang tidak hanya melibatkan membaca teks, tetapi juga aktivitas ekspresif, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Banyak orang membaca teks kata demi kata dan bahkan membacanya kembali dengan cermat dengan tujuan memahami apa yang mereka baca. Semakin banyak seseorang membaca, semakin banyak informasi yang dia peroleh, dan semakin banyak seseorang membaca, semakin banyak kosakata yang dia peroleh.

Kemampuan membaca memegang peranan penting dalam kehidupan, karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Memahami keseluruhan bacaan akan membantu seseorang mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Membaca dan memahami isi bacaan adalah inti dari proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran membaca di sekolah hendaknya berfokus pada kemampuan memahami materi pelajaran (Dalman, 2013). Oleh karena itu, salah satu keterampilan membaca yang perlu dikuasai peserta didik adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah bagian terpenting dari aktivitas membaca peserta didik karena mampu meningkatkan keterampilan dan minat membaca peserta didik, memungkinkan peserta didik mengekstrak informasi dari apa yang mereka baca. Membaca pemahaman juga merupakan faktor penting dalam perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Kebanyakan peserta didik memperoleh pengetahuan melalui membaca, dan dalam hal ini membaca pemahaman (Nurgiyantoro, 2010).

Pemahaman literasi membaca berarti membaca suatu teks dan memahami apa yang dibaca dalam kaitannya dengan apa yang sebenarnya dikatakan teks tersebut. Literasi membaca merupakan kegiatan membaca sebatas mengenali dan menuliskan makna yang diungkapkan secara jelas. Artinya, pembaca hanya berusaha mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks dan tidak berusaha mendapatkan makna yang lebih dalam, bahkan pada tataran yang tersirat, apalagi makna di balik kaidahnya.

Richards (dalam Chairunnisa, 2018) menyatakan bahwa pemahaman literasi membaca berarti membaca suatu teks dan memahami apa yang dibaca dalam kaitannya dengan apa yang sebenarnya dikatakan teks tersebut. Literasi membaca merupakan kegiatan membaca sebatas mengenali dan menuliskan makna yang diungkapkan secara jelas. Artinya, pembaca hanya berusaha mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks dan tidak berusaha mendapatkan makna atau subteks yang lebih dalam, bahkan pada tataran yang tersirat, apalagi makna di balik kaidahnya. Literasi membaca teks persuasi sangat penting untuk dipelajari, sebab teks persuasi itu merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang masih sangat dianggap sulit. Dengan mempelajari teks persuasi peserta didik akan mampu menemukan dan menyampaikan informasi secara tepat dari apa yang mereka amati, lihat dan didengar. Literasi membaca teks persuasi ini sangat penting diajarkan, karena dengan mempelajari teks persuasi peserta didik mampu berpikir kritis dan mampu mengamati apa saja yang ada di sekitarnya, misalnya sebuah kalimat ajakan yang terpampang di lingkungan sekolah. Dengan ini peserta didik mampu mengamati dan mengambil pesan-pesan apa saja yang disampaikan melalui media tulis maupun gambar.

Metode *problem solving* adalah metode pengajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan mencari permasalahan sendiri kemudian peserta didik diminta untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Metode

ini mampu melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dan mencari solusi dari masalah tersebut (Nurdin & Adriantoni, 2016). Metode *problem solving* adalah kemampuan untuk menerima informasi, menganalisis situasi, dan mengidentifikasi masalah untuk menciptakan dan memecahkan masalah serta membuat keputusan yang dapat ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan (Shoimin, 2020)

Metode pembelajaran *problem solving* menggunakan kegiatan yang melatih peserta didik untuk menghadapi berbagai masalah agar dipecahkan sendiri atau bersama-sama. Dalam metode *problem solving* terdapat sintaks atau acuan dasar dari seluruh fase yang harus dilakukan dalam menyelenggarakan model pembelajaran *problem solving* (Hamdayama, 2022). Metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena metode pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah melatih kesiapan peserta didik dalam merumuskan masalah dan memecahkan masalah dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan sesama teman kelas (Majid, 2013).

Dari hasil penelitian metode *problem solving* ini telah mampu meningkatkan kemampuan menulis teks persuasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya. Hal ini terbukti dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian Gea & Harefa (2022). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata sebesar 45,2%, skor terendah 31, dan skor tertinggi 68,7. Selain itu, rata-rata skor siklus II sebesar 87,5% dengan skor terendah sebesar 75 poin dan skor tertinggi sebesar 94 poin. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis teks persuasi. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu: Persamaan antara kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode pembelajaran *problem solving* dan juga menggunakan teks persuasi. Selanjutnya, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitian. Penelitian terdahulu memiliki tujuan pembelajaran dalam peningkatan kemampuan menulis teks persuasi. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi.

Kedua, penelitian Meinda (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode pemecahan masalah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, ditandai dengan kemajuan hasil belajar peserta didik yang tinggi. Penguasaan hasil belajar bahasa Indonesia meningkat sebesar 25%, dari 70% pada siklus 1 menjadi 95% pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kinerja pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu: Persamaan antara kedua penelitian sama-sama menggunakan metode *problem solving*. Selanjutnya, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian terdahulu, yaitu peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV MIN 1 Lampung Timur. Sedangkan, tujuan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu.

Ketiga, penelitian Samaduri (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI IPA III di SMA Negeri 7 Palu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pada siklus I pertemuan pertama diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 13,33%. Pada pertemuan kedua diperoleh ketuntasan belajar klasikal 36,67%, dari data hasil penelitian siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, sehingga peneliti melanjutkan pada siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama diperoleh ketuntasan belajar klasikal 80% sedangkan pada pertemuan kedua terjadi peningkatan pada ketuntasan belajar klasikal mencapai 93,33%. Dari hasil analisis tes siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi kelas XI IPA III di SMA Negeri 7 Palu. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu: Persamaan antara kedua penelitian sama-sama menggunakan metode *problem solving*. Selanjutnya, perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian terdahulu, yaitu peningkatan hasil belajar peserta didik biologi kelas XI IPA III di SMA Negeri 7 Palu. Sedangkan, tujuan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu.

Perolehan hasil belajar sangat berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memproses informasi pada aspek kognitif yang telah dipelajari ('Aini & Mukhlis, 2022). Dari ketiga hasil penelitian di atas, metode pembelajaran *problem solving* ini dianggap mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan metode

pembelajaran *problem solving* ini juga efektif diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini membahas mengenai penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman peserta didik terhadap teks persuasi. Hal ini didasari beberapa alasan kenapa peneliti mengangkat penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman sebagai bahan untuk diteliti, salah satunya berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Palu pada hari Rabu, 25 Oktober 2023.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 15 Palu, kemampuan membaca pemahaman beberapa peserta didik dapat dikatakan masih relatif rendah. Ini dilihat dari nilai tugas analisis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu. Beberapa permasalahan yang menyebabkan kemampuan membaca peserta didik relatif rendah adalah: (1) rendahnya minat peserta didik dalam belajar membaca, (2) peserta didik masih kesulitan menjawab pertanyaan terkait dengan isi bacaan, (3) peserta didik kesulitan membuat kesimpulan isi dari bacaan yang dibacanya, (4) proses belajar mengajar masih melalui pembelajaran konvensional, yaitu metode ceramah, penugasan, dan terpaku pada buku teks.

Berdasarkan kajian terhadap manfaat atau penerapan metode *problem solving* tersebut dalam pembelajaran bahasa khususnya pada keterampilan menulis menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan menulis, maka metode *problem solving* juga dapat digunakan pada keterampilan membaca karena memiliki sifat yang sama antara keterampilan membaca dan keterampilan menulis, yaitu pada media bahasa tulis. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menerapkan metode tersebut di dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu. Berdasarkan latar belakang tersebut yang mana disebabkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik masih rendah dan kemampuan guru dalam mengajar masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga pembelajaran masih dominan ke guru dibandingkan ke peserta didik.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Baralemba, 2019). Desain penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang disebut siklus, dengan rancangan penelitian berdaur ulang (siklus) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan berdasarkan pendapat Kemmis & Taggart (1988) yang dikutip melalui Asrori & Rusman (2020), yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 15 Palu pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu, berjumlah 25 orang, terdiri dari 9 laki-laki dan 16 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan, serta tes pada setiap siklus untuk mengukur kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Instrumen penelitian terdiri dari instrumen tes untuk mengetahui kemampuan literasi membaca teks persuasi.

Sebelum penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan observasi selama kegiatan belajar mengajar, serta memberikan tes awal untuk memperoleh gambaran ilmu pengetahuan peserta didik mengenai kemampuan literasi membaca pemahaman pada teks persuasi. Data yang dikumpulkan meliputi data kualitatif dari lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta data kuantitatif dari hasil tes membaca teks persuasi. Sumber data diperoleh dari guru dan hasil tes membaca teks persuasi peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data yang diperoleh dari hasil evaluasi berupa tes kemampuan peserta didik dalam literasi membaca teks persuasi. Data tersebut dianalisis menggunakan metode *problem solving*. Dalam penelitian kualitatif, penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, yaitu objek yang berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi oleh peneliti. Data kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase, yang dihitung menggunakan rumus berikut.

Peserta didik dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu yang mencapai 70%.

$$PKI = \frac{\text{Skor Pemerolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

$$KBK = \frac{\text{Jumlah peserta didik tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase klasikal dicapai 71%.

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini diukur berdasarkan indikator kinerja, yaitu peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan ini diukur melalui lembar observasi aktivitas peserta didik dan skor tes literasi membaca teks persuasi. Target keberhasilannya adalah mencapai daya serap individu minimal 70% dan ketuntasan klasikal minimal 71%.

### C. Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan peneliti yang berkolaborasi dengan guru sebagai pengajar dalam penelitian. Sebelum melaksanakan PTK, peneliti dan guru bekerja sama dalam mempersiapkan PTK. Dalam penelitian ini menerapkan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dalam dua siklus.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I sampai siklus II mendapatkan hasil peserta didik telah mencapai KKM. Penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi pada peserta didik juga dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil tes evaluasi pada setiap siklus. Majid (2013) menyatakan bahwa metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena metode pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya adalah melatih kesiapan peserta didik dalam merumuskan masalah dan memecahkan masalah dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan sesama teman kelas. Menurut Parnawi (2020), penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan guru di kelasnya melalui perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi secara kolaboratif dan partisipatif terhadap kegiatan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Hasil tes yang diperoleh terbukti bahwa hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan menerapkan metode *problem solving* karena adanya peningkatan kinerja guru dan aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar yang dibuktikan dengan lembar observasi.

#### 1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving*), aktivitas guru yang paling dominan adalah menyediakan masalah bagi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 15 Palu menunjukkan kesesuaian dengan teori dari Chotimah & Fathurrohman (2018), yang menyatakan bahwa sintaks metode *problem solving* yang harus dilakukan oleh guru adalah: (1) merumuskan masalah, (2) menelaah masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan dan mengelompokkan data, (5) pembuktian hipotesis, dan (6) menentukan pilihan penyelesaian.

Berdasarkan data observasi guru pada siklus I (Tabel 1), terdapat beberapa aktivitas guru yang masih berada pada kategori kurang. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar belum berjalan seperti yang diharapkan, karena guru kurang kooperatif dalam melaksanakan pembelajaran. Dari 23 aspek yang dinilai

dalam observasi aktivitas guru, 16 aspek masuk dalam kategori baik, sedangkan 7 aspek lainnya masih dalam kategori cukup. Akibatnya, pada pembelajaran siklus I, langkah-langkah metode *problem solving* belum sepenuhnya terlaksana dan peserta didik juga belum bisa melaksanakannya dengan benar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kemampuan guru yang masih kurang dalam menguasai kondisi kelas dan materi, persiapan yang kurang matang, serta kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada jam terakhir sehingga peserta didik kurang fokus. Faktor lain yang juga berperan adalah karena peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.

**Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I**

No.	Fase Pembelajaran / Sintaks <i>Problem Solving</i>	Nilai
1.	Merumuskan Masalah	9
2.	Menelaah Masalah	14
3.	Merumuskan Hipotesis	9
4.	Mengumpulkan dan Mengelompokkan	7
5.	Pembuktian Hipotesis	11
6.	Menentukan Pilihan Penyelesaian	12
<b>Jumlah Perolehan Skor Keseluruhan</b>		<b>62</b>
<b>Skor Maksimal</b>		<b>92</b>
<b>Skor (%)</b>		<b>67,39%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Kurang</b>

Hasil observasi kegiatan guru pada siklus I menunjukkan skor sebesar 62 dari skor maksimal 92, dengan persentase 67,39%. Hal ini termasuk dalam kategori kurang, sehingga perlu diadakan tindakan pada siklus II untuk memperbaiki kinerja guru. Perbaikan difokuskan pada pengelolaan kelas, penerapan metode *problem solving*, dan media pembelajaran yang perlu diperjelas agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wartini et al. (2018) yang menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada siklus I berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 69,45%. Indikator yang belum tercapai sebesar 30,55%, dengan aspek yang menyebabkan penurunan kinerja paling besar adalah kurangnya aktivitas belajar peserta didik menggunakan metode yang digunakan oleh guru, rendahnya efektivitas pemantauan proses pembelajaran, dan peserta didik masih merasa asing dengan metode *problem solving*. Pembelajaran masih terasa kurang menyenangkan dan langkah-langkah metode pembelajaran ini belum tersampaikan secara maksimal. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan seluruh tahapan pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik pada siklus II perlu ditingkatkan agar seluruh tahapan pembelajaran dapat tersampaikan secara maksimal.

Agar pembelajaran berjalan dengan lancar, guru wajib membangun interaksi yang lebih aktif. Untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II, beberapa langkah perlu dilakukan, yaitu: (1) guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat belajar, (2) guru sebaiknya tidak terburu-buru dalam memberikan penjelasan materi agar peserta didik tidak bingung dan memahami dengan baik, (3) penguasaan kelas perlu ditingkatkan, (4) guru perlu melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk mengetahui kesulitan mereka dalam memecahkan masalah, dan (5) ketika menerapkan metode *problem solving*, guru harus memberikan motivasi dan bimbingan yang intens agar peserta didik aktif dan mampu memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi kegiatan mengajar guru pada siklus I masih perlu perbaikan untuk menciptakan hasil pembelajaran yang baik. Guru perlu melakukan pembelajaran yang menarik, nyaman, menyenangkan, melibatkan peserta didik secara aktif, dan mengelola kelas secara kondusif.

**Tabel 2. Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I**

No.	Fase Pembelajaran / Sintaks <i>Problem Solving</i>	Nilai
1.	Merumuskan Masalah	7
2.	Menelaah Masalah	11
3.	Merumuskan Hipotesis	4
4.	Mengumpulkan dan Mengelompokkan	8
5.	Pembuktian Hipotesis	9
6.	Menentukan Pilihan Penyelesaian	11
<b>Jumlah Perolehan Skor Keseluruhan</b>		<b>50</b>
<b>Skor Maksimal</b>		<b>80</b>
<b>Skor (%)</b>		<b>62,5%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Kurang</b>

Berdasarkan data observasi peserta didik pada siklus I (Tabel 2), terdapat beberapa aktivitas peserta didik yang masih berada pada kategori kurang. Proses pembelajaran belum berjalan seperti yang diharapkan karena peserta didik masih kurang aktif, seperti ketika guru memberikan pertanyaan dan mereka tidak menanggapi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: peserta didik belum memahami materi yang disampaikan, tidak fokus, dan kondisi kelas yang tidak nyaman. Peserta didik juga masih pasif dalam memecahkan masalah, menunjukkan mereka belum terbiasa dengan suasana pembelajaran menggunakan metode *problem solving* dan belum mengerti mengenai penerapan metode pembelajaran tersebut. Dari 20 aspek yang dinilai dalam observasi aktivitas peserta didik, 10 aspek masuk dalam kategori baik, sedangkan 10 aspek lainnya masih dalam kategori cukup.

Secara keseluruhan, skor hasil pengamatan lembar observasi peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa langkah-langkah pada metode *problem solving* sudah terlaksana dengan cukup baik, namun penerapan model belum konsisten dengan indikator yang diukur. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa dengan metode *problem solving*, sebagian hanya mendengarkan guru dan cenderung pasif tanpa bertanya atau mengemukakan pendapat, serta kondisi kelas yang tidak kondusif dan ketersediaan waktu yang terbatas. Skor yang diperoleh sebesar 50 dari skor maksimal 80, dengan persentase 62,5%, menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik masih dalam kategori kurang. Persentase ini belum sepenuhnya memenuhi indikator yang ditetapkan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wartini et al. (2018) yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran siklus I sebesar 64,80%, dengan indikator yang belum tercapai sebesar 35,20% dan kategori sedang. Salah satu aspek pada siklus I yang belum mencapai hasil maksimal adalah kurangnya aktivitas belajar peserta didik menggunakan metode yang diterapkan oleh guru. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang dilakukan kurang efektif dan peserta didik masih merasa asing dengan metode *problem solving*. Pembelajaran masih terasa kurang menyenangkan dan langkah-langkah metode pembelajaran ini tidak tersampaikan secara maksimal. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan aktivitas peserta didik pada siklus II agar seluruh tahapan pembelajaran dapat tersampaikan secara maksimal.

**Tabel 3. Hasil Evaluasi Peserta Didik Siklus I**

No.	Keterangan	Nilai
1.	Jumlah Nilai Keseluruhan	1815,9
2.	Skor Maksimal	12
3.	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	15
4.	Jumlah Peserta Didik yang Tidak Tuntas	10
5.	Jumlah Peserta didik Keseluruhan	25
6.	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	60%

Evaluasi merupakan tahapan penting yang harus ditempuh oleh guru dan peneliti untuk mengetahui hasil belajar dan keberhasilan proses pembelajaran. Hasil evaluasi dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran. Hasil evaluasi peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 3. Penilaian hasil belajar kemampuan literasi membaca teks persuasi dilakukan dengan menggunakan instrumen tes yang diberikan di setiap akhir pelaksanaan tindakan. Pada siklus I, hasil tes evaluasi akhir tindakan peserta didik dalam literasi membaca teks persuasi dengan menerapkan metode *problem solving* dinyatakan belum berhasil.

Berdasarkan data pada Tabel 3, kemampuan literasi membaca teks persuasi peserta didik pada siklus I belum maksimal. Dari 25 peserta didik, 15 orang tuntas dan 10 orang tidak tuntas, dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 91,6. Persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 60%, termasuk dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes evaluasi pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Gea & Harefa (2022) yang menunjukkan bahwa hasil keterampilan menulis teks persuasi peserta didik pada siklus I dengan skor terendah 25 dan skor tertinggi 68,7, dengan nilai rata-rata sebesar 45,2%. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Gea & Harefa (2022) dalam penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran teks persuasi, namun berbeda dalam fokusnya: penelitian Gea & Harefa (2022) mengarah pada kemampuan menulis, sedangkan penelitian ini mengarah pada kemampuan literasi membaca.

Rendahnya hasil penilaian peserta didik tidak terlepas dari kesalahan mereka dalam menganalisis teks persuasi. Kesalahan yang kerap terjadi pada siklus I meliputi rendahnya pemahaman peserta didik dalam mengidentifikasi teks persuasi, menganalisis struktur teks persuasi dan kaidah kebahasaan teks persuasi. Kebanyakan peserta didik kesulitan dalam membedakan antara kalimat fakta, saran, ajakan, menemukan kalimat yang termasuk ke dalam struktur teks persuasi, dan membedakan antara kaidah kebahasaan teks persuasi dengan mengidentifikasi topik, fakta, saran dan ajakan. Hal ini menunjukkan kesulitan peserta didik

dalam berpikir kritis untuk memahami perintah yang tercantum di dalam LKPD. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu upaya untuk memberi bimbingan yang merata terhadap semua peserta didik, melatih mereka agar lebih aktif dalam memahami dengan teliti pemecahan masalah yang ada di LKPD, serta peran guru dalam membuat suasana kelas yang kondusif untuk berjalannya proses pembelajaran dengan baik. Penting juga untuk memaksimalkan kembali penerapan metode *problem solving* yang digunakan. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan selanjutnya, yaitu siklus II untuk memperbaiki segala kekurangan yang belum dicapai pada siklus I.

## 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving*), aktivitas guru yang paling dominan adalah menyediakan masalah bagi peserta didik agar kemampuan berpikir kritis mereka dapat terbentuk. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 15 Palu menunjukkan kesesuaian dengan teori dari Chotimah & Fathurrohman (2018) yang menyatakan bahwa sintaks metode *problem solving* yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran ini adalah: (1) merumuskan masalah, (2) menelaah masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan dan mengelompokkan data, (5) pembuktian hipotesis, dan (6) menentukan pilihan penyelesaian.

**Tabel 4. Observasi Guru Siklus II**

No.	Fase Pembelajaran / Sintaks <i>Problem Solving</i>	Nilai
1.	Merumuskan Masalah	12
2.	Menelaah Masalah	23
3.	Merumuskan Hipotesis	11
4.	Mengumpulkan dan Mengelompokkan	12
5.	Pembuktian Hipotesis	15
6.	Menentukan Pilihan Penyelesaian	16
<b>Jumlah Perolehan Skor Keseluruhan</b>		<b>89</b>
<b>Skor Maksimal</b>		<b>92</b>
<b>Skor (%)</b>		<b>96,73%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan data observasi guru pada siklus II (Tabel 4), terdapat aktivitas yang dilakukan guru yang sudah berada pada kategori sangat baik dan proses pembelajaran sudah berjalan seperti yang diharapkan. Dari 23 aspek yang dinilai dalam observasi aktivitas guru, 20 aspek masuk dalam kategori sangat baik, dan 3 aspek masuk dalam kategori baik. Pada pembelajaran siklus II ini, langkah-langkah metode *problem solving* sudah terlaksana dengan baik dan diikuti dengan baik oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II, dinyatakan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas pada siklus ini berhasil dan mengalami peningkatan. Jumlah skor yang diperoleh berjumlah 89 dari skor maksimal 92, sehingga persentase kemampuan guru mencapai 96,73% dengan predikat sangat baik. Hal ini dikarenakan guru telah menjalankan perbaikan-perbaikan di siklus II, berusaha memperbaiki kinerja yang masih kurang dan belum maksimal. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wartini et al. (2018) yang menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengajar dengan menggunakan metode *problem solving* pada siklus II termasuk dalam kategori baik dengan skor 85%.

Aspek kinerja masuk dalam kategori sangat baik pada siklus II karena aktivitas belajar peserta didik sudah optimal dengan menggunakan metode yang diterapkan oleh guru. Peserta didik tidak merasa asing lagi dengan metode *problem solving*, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan serta materi pelajaran tersampaikan dengan maksimal.

Berdasarkan data observasi peserta didik pada siklus II (Tabel 5), terdapat aktivitas yang dilakukan peserta didik yang sudah berada pada kategori sangat baik dan proses pembelajaran sudah berjalan seperti yang diharapkan. Dari 20 aspek yang dinilai dalam observasi aktivitas peserta didik, 18 aspek masuk dalam kategori sangat baik, dan 2 aspek masuk dalam kategori baik. Pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa langkah-langkah metode *problem solving* dilaksanakan dengan baik dan diikuti dengan baik oleh peserta didik, sehingga terjadi peningkatan dalam penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan literasi membaca teks persuasi pada peserta didik. Secara keseluruhan, langkah-langkah dari metode pembelajaran metode *problem solving* telah mampu diterapkan dengan baik dan telah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya.

**Tabel 5. Observasi Peserta Didik Siklus II**

No.	Fase Pembelajaran / Sintaks <i>Problem Solving</i>	Nilai
1.	Merumuskan Masalah	12
2.	Menelaah Masalah	15
3.	Merumuskan Hipotesis	8
4.	Mengumpulkan dan Mengelompokkan	12
5.	Pembuktian Hipotesis	15
6.	Menentukan Pilihan Penyelesaian	16
<b>Jumlah Perolehan Skor Keseluruhan</b>		<b>78</b>
<b>Skor Maksimal</b>		<b>80</b>
<b>Skor (%)</b>		<b>97,5%</b>
<b>Kategori</b>		<b>Sangat Baik</b>

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada Tabel 5, kemampuan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran meningkat pada siklus II. Hal ini dikarenakan banyak aspek yang mencapai kategori baik dan aktivitas peserta didik meningkat dalam proses pembelajaran. Peningkatan yang terjadi meliputi: tanggapan peserta didik terhadap pertanyaan guru, memperhatikan materi, keberanian untuk mengajukan pertanyaan terkait apa yang belum dipahami, kemampuan untuk membacakan/mempresentasikan hasil analisis, dan kemampuan untuk membuat kesimpulan dalam materi pembelajaran. Peserta didik telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik dengan memperoleh skor 78 dari skor maksimal 80, dengan persentase yang diperoleh 97,5% dengan kategori sangat baik.

Peningkatan hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus II yang sangat terlihat dari siklus I, yaitu pada kegiatan peserta didik menanggapi pertanyaan yang diberikan guru, membacakan hasil kerjanya, dan membuat kesimpulan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru harus benar-benar memperhatikan aktivitas peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran dan mengupayakan agar peserta didik selalu aktif di dalam kelas. Misalnya dengan membuat suasana kelas makin kondusif, lebih banyak memotivasi peserta didik, membiasakan peserta didik untuk berbicara dan mengungkapkan pendapatnya, serta membuat suasana kelas nyaman agar tidak tegang selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wartini et al. (2018) yang menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik pada kegiatan pembelajaran siklus II berada pada kategori baik dengan perolehan rata-rata sebesar 81,30% dan indeks ketidaktercapaian sebesar 18,70%. Oleh karena itu, aktivitas peserta didik cukup dilaksanakan sampai pada tindakan siklus II. Aspek ketercapaian sudah tergolong baik pada siklus II, hal ini dikarenakan aktivitas belajar peserta didik menggunakan metode yang diterapkan oleh guru sudah berjalan maksimal. Peserta didik tidak merasa asing lagi dengan metode *problem solving*, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan materi yang diajarkan tersampaikan dengan maksimal.

**Tabel 6. Hasil Evaluasi Peserta Didik Siklus II**

No.	Keterangan	Nilai
1.	Jumlah Nilai Keseluruhan	2099,3
2.	Skor Maksimal	12
3.	Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	23
4.	Jumlah Peserta Didik yang Tidak Tuntas	2
5.	Jumlah Peserta didik Keseluruhan	25
6.	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	92%

Berdasarkan hasil evaluasi akhir tindakan peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu dalam literasi membaca teks persuasi dengan menerapkan metode *problem solving* pada siklus II, peserta didik mampu menyelesaikan tes evaluasi dengan baik. Tingkat ketuntasan peserta didik dalam literasi membaca teks persuasi juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 6, dari jumlah keseluruhan peserta didik, yakni 25 orang, sebanyak 23 orang dinyatakan telah tuntas dalam literasi membaca teks persuasi, dan 2 orang dinyatakan belum tuntas. Persentase ketuntasan klasikal mencapai 92%, dengan predikat sangat baik.

Peningkatan hasil evaluasi akhir yang terjadi dari siklus I menuju siklus II kurang lebih sebanyak 32%. Peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas dalam literasi membaca teks persuasi pada siklus II ini tergolong lumayan signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hal ini karena pada siklus II, peneliti lebih memfokuskan pada kesalahan-kesalahan peserta didik dalam menganalisis teks persuasi pada siklus sebelumnya. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan tersebut dapat diminimalisir atau ditingkatkan dengan cara melaksanakan pembelajaran yang lebih kondusif, meningkatkan penerapan metode *problem solving* dalam pembelajaran, membimbing setiap peserta didik secara detail dan terarah, memotivasi seluruh peserta didik, serta melatih peserta didik untuk selalu aktif dalam menyampaikan pendapat.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari hasil penelitian Gea & Harefa (2022), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis teks persuasi. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, nilai rata-rata sebesar 45,2%, nilai terendah 31, dan nilai tertinggi 68,7. Kemudian, pada siklus II, nilai rata-rata 87,5%, nilai terendah 75, dan nilai tertinggi 94. Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama terlaksana 53%, dan tidak terlaksana 47%. Pada pertemuan kedua, yang terlaksana 65% dan tidak terlaksana 35%. Kemudian, pada siklus II, pertemuan pertama yang terlaksana 76% dan terlaksana 88%. Hasil observasi peserta didik pada siklus I pertemuan pertama sebesar 53% dan pertemuan kedua sebesar 65%. Hasil observasi peserta didik pada siklus II pertemuan pertama sebesar 63%, pertemuan kedua sebesar 88%. Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada menulis teks persuasi.

**Tabel 7. Perbandingan Hasil Tes Siklus I dengan Siklus II**

No.	Kategori	Siklus I	Siklus II
1.	Ketuntasan Belajar Klasikal	60%	92%
2.	Memenuhi KKM	15 orang	23 orang
3.	Tidak Memenuhi KKM	10 orang	2 orang

Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa secara keseluruhan, semua kriteria aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan analisis hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini dapat dilihat dari tabel di atas: pada siklus I, ketuntasan belajar klasikal mencapai 60%, peserta didik yang memenuhi KKM hanya 15 orang, dan yang tidak memenuhi KKM masih berjumlah 10 orang. Sementara itu, pada siklus II, terjadi peningkatan pada ketuntasan belajar klasikal yang mencapai 92%, peserta didik yang memenuhi KKM meningkat menjadi 23 orang, dan yang tidak memenuhi KKM berkurang menjadi 2 orang. Dari hasil tersebut, dapat dikemukakan bahwa metode *problem solving* dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, berdasarkan hasil penelitian Meinda (2018), disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas IV MIN 1 Adirejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Tahun pelajaran 2017/2018. Kedua, berdasarkan hasil penelitian Gea & Harefa (2022), disimpulkan bahwa metode pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam menulis teks persuasi.

Hal inilah yang diharapkan dapat membawa perubahan dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran sebelumnya, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, guru masih mendominasi pembelajaran, dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat terkait pembelajaran. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif karena hanya menerima atau mendengarkan penjelasan dari guru. Namun, dengan adanya penerapan metode *problem solving*, terjadi perubahan di mana peserta didik lebih aktif karena dihadapkan dengan masalah yang harus dipecahkan dengan cara membaca dan memahami teks yang diberikan. Hal ini memunculkan dan membangun pengetahuan peserta didik dari informasi yang didapatkan tahap demi tahap.

Melalui penelitian ini, diperoleh temuan antara lain bahwa penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca teks persuasi pada peserta didik dan membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam literasi membaca. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang telah diberikan oleh guru dan berpikir kritis melalui penggunaan metode pembelajaran *problem solving*.

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil tes evaluasi siklus I melalui penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran membaca dan menganalisis teks persuasi menunjukkan bahwa dari keseluruhan jumlah peserta didik yang berjumlah 25 orang, hanya 15 orang yang tuntas dan 10 orang lainnya belum tuntas (tidak memenuhi KKM). Ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh adalah 60%, dengan kategori kurang. Hal ini dikarenakan peserta didik belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan penggunaan metode *problem solving*. Selain itu, rendahnya hasil penilaian peserta didik tersebut tidak terlepas dari kesalahan peserta didik dalam menganalisis teks persuasi.

Kesalahan-kesalahan yang kerap terjadi pada siklus I ini antara lain: rendahnya pemahaman peserta didik dalam mengidentifikasi ciri teks persuasi, menganalisis struktur teks persuasi, dan kaidah kebahasaan

teks persuasi. Kebanyakan peserta didik kesulitan dalam membedakan antara kalimat fakta, saran, dan ajakan, serta kesulitan dalam menemukan struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi. Hal ini terlihat dari hasil analisis bahwa pada aspek mengidentifikasi topik, fakta, saran, dan ajakan memperoleh nilai sebesar 71, pada aspek kelengkapan struktur teks persuasi memperoleh nilai sebesar 73, serta pada aspek kaidah kebahasaan teks persuasi memperoleh nilai sebesar 74. Dari keseluruhan aspek yang dinilai, mendapatkan ketuntasan belajar klasikal sebesar 60%, hasil observasi aktivitas guru 67,39%, dan hasil observasi aktivitas peserta didik 62,5%.

Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti harus berusaha memberi bimbingan yang merata terhadap semua peserta didik, sehingga tidak ada peserta didik yang merasa tidak diperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung. Peran guru dalam membuat suasana kelas yang kondusif juga penting untuk berjalannya proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, perlu memaksimalkan kembali penerapan metode *problem solving* yang digunakan. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan dan dilanjutkan pada tahap berikutnya, yaitu siklus II agar pembelajaran terlaksana dengan baik serta memperoleh hasil (nilai) yang diharapkan, yakni di atas nilai KKM, yaitu 70%.

Berdasarkan hasil tes evaluasi siklus II dengan menerapkan metode *problem solving* pada pembelajaran membaca dan menganalisis teks persuasi, dari keseluruhan jumlah peserta didik yang berjumlah 25 orang, sebanyak 23 orang peserta didik telah tuntas dan 2 orang lainnya belum tuntas (tidak memenuhi KKM). Persentase ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh mencapai 92%, dengan predikat baik. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang besar, terutama pada aspek mengidentifikasi topik, fakta, saran, dan ajakan yang memperoleh nilai sebesar 93, pada aspek kelengkapan struktur teks persuasi memperoleh nilai sebesar 77, serta pada aspek kaidah kebahasaan teks persuasi memperoleh nilai 82. Ketuntasan belajar klasikal mencapai 92%, hasil observasi aktivitas guru mencapai 96,73%, dan hasil observasi aktivitas peserta didik mencapai 97,5%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode *problem solving*, kemampuan peserta didik dalam literasi membaca teks persuasi pada peserta didik kelas VIII A SMP Negeri 15 Palu bisa meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

#### Daftar Pustaka

- 'Aini, S. W., & Mukhlis, M. (2022). Analisis Taksonomi pada Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca di SMK Negeri 3 Pekanbaru. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 933–948. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.513>
- Asrori, & Rusman. (2020). *Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru*. CV. Pena Persada.
- Astuti, A., Elmustian, E., & Burhanudin, D. (2018). Kemampuan Menulis Teks Persuasi Peserta didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahapeserta Didik (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 253–266. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/19862>
- Baralemba, A. M. (2019). *Cara Termudah Memahami, Melaksanakan, serta Menulis Laporan dan Artikel Penelitian Tindakan Kelas*. Deepublish.
- Chairunnisa. (2018). Pengaruh Literasi Membaca dengan Pemahaman Bacaan (Penelitian Survei pada Mahapeserta didik STKIP Kusumanegara Jakarta). *Jurnal Tuturan*, 6(1), 745–756. <https://doi.org/10.33603/jt.v6i1.1584>
- Chotimah, C., & Fathurrohman, M. (2018). *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Dalman, H. (2013). *Keterampilan Membaca*. Raja Grafindo Persada.
- Gea, S. D. H., & Harefa, T. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Persuasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Solving. *Educatum*, 1(1), 152–157. <https://educatum.marospub.com/index.php/journal/article/view/45>
- Hamdayama, J. (2022). *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Meinda, T. R. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Metode Problem Solving Siswa Kelas IV MIN 1 Adirejo Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2017/2018 [IAIN Metro]. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3194/>
- Nurdin, S., & Adriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.

- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. BPFÉ.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Deepublish.
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Samaduri, A. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA III di SMA Negeri 7 Palu*. Universitas Tadulako.
- Shoimin, A. (2020). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Wartini, I., Mangkuwibawa, H., & Anwar, C. (2018). Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v1i2.3519>



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.